

Strengthening Students' Noble Character through Religious Extracurricular Activities: A Case Study of SMA PGII 1 Bandung

Jaisyullah Mu'tashim Iman^{1✉}, Wawan Hermawan², Pandu Hyangsewu³
(1,2,3) Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia`

✉ Corresponding author:
[jaisyullah7415@upi.edu]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan akhlak mulia siswa di SMA PGII 1 Bandung. Pendidikan karakter, khususnya dalam aspek akhlak, menjadi kunci dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 narasumber, yang terdiri dari guru dan siswa aktif dalam kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui program seperti pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan Islami, dan lain lain. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan dengan teman dan perilaku terhadap orang tua. Secara teoretik, temuan ini mendukung pentingnya pembelajaran non-formal dalam pendidikan karakter. Namun perlunya penguatan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara berkelanjutan sebagai strategi membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengoptimalkan peran pendidikan keagamaan dalam konteks pembinaan karakter.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler Keagamaan, Akhlak Mulia, Pendidikan Karakter*

Abstract

This study aims to analyze the role of religious extracurricular activities in strengthening students' noble character at SMA PGII 1 Bandung. Character education, particularly in terms of morality, is essential in shaping students' personality and ethical values. The research employs a case study method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 10 participants, including teachers and students actively engaged in religious activities. The data were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that religious extracurricular activities contribute significantly to the development of students' moral character through programs such as regular religious study sessions, Islamic leadership training, and others. These activities encourage students to internalize religious values in their daily lives, including in their interactions with peers and behavior toward their parents. Theoretically, the findings support the importance of non-formal learning in character education. However, there is a need to strengthen and develop religious extracurricular programs continuously as a strategic effort to cultivate students with noble character and integrity. This study is expected to serve as a reference for schools in optimizing the role of religious education in character development.

Keyword: *Religious Extracurricular, Noble Morals, Character Education*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, penguatan akhlak mulia menjadi salah satu aspek fundamental yang harus diperhatikan. Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, tantangan dalam menjaga moralitas generasi muda kian meningkat. Temuan mengatakan 7,5% siswa SMA di Kota

Semarang terlibat dalam pergaulan bebas, ditandai nongkrong hingga larut malam, dan konsumsi alcohol. Tidak hanya itu, Sekitar 62,7% remaja SMP-SMA di Indonesia mengaku pernah melakukan kissing, petting, atau hubungan seksual sebelum menikah (KPAI & Puskesmas UI., 2021). Oleh karena itu peran lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, pendidikan keagamaan di sekolah memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam membentuk akhlak siswa yang bermartabat (Nasution, 2020).

Pendidikan akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang luhur. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Namun, upaya ini tidak dapat dilakukan sendirian, diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk ekstrakurikuler keagamaan, yang memiliki peran strategis dalam memperkuat pembentukan akhlak siswa melalui pendekatan spiritual dan moral. Ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, seperti Rohani Islam (Rohis), atau kelompok kerohanian lainnya, berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk kebiasaan positif, dan menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa (Prasetyo, B., & Anwar, K., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa ekstrakurikuler keagamaan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat (ahrurrozi, M., & Hasanah, U., 2023). Dipenelitian yang lain menemukan bahwa pembinaan rohani melalui ekstrakurikuler keagamaan mampu mengurangi kenakalan remaja dan meningkatkan kedisiplinan beribadah (Yusliani Yusuf, 2023). kegiatan yang diadakan oleh ekstrakurikuler keagamaan membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan ketahanan moral di tengah pengaruh negatif media digital (Rahmawati, L., & Hidayat, T., 2020). Oleh karena itu, ekstrakurikuler keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah berperan penting dalam mencegah penyebaran pergaulan bebas di kalangan siswa.

SMA PGII 1 Bandung sebagai sekolah yang berbasis nilai-nilai keislaman menyadari pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pembentukan karakter. Ekstrakurikuler keagamaan, seperti Rohani Islam (Rohis), telah menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung misi ini. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini mendorong sekolah untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi landasan kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan tersebut (Zakiyah, 2021). Ekstrakurikuler keagamaan di SMA PGII Bandung memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan siswa akan pembinaan karakter melalui pendekatan religius. Dengan pendekatan yang holistik ini, ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter siswa (Hasanah, 2019).

Penelitian ini memiliki beberapa aspek pembeda yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada. Dari segi lokasi dan ruang lingkup, penelitian ini mengambil studi kasus spesifik di SMA PGII 1 Bandung, sebuah sekolah yang kemungkinan memiliki ciri khas tertentu dalam program keagamaannya, baik dari segi kurikulum maupun struktur organisasi kerohaniannya. Dengan fokus pada satu institusi, penelitian ini mampu memberikan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika internal ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa. Dari segi variabel penelitian, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi peran ekstrakurikuler keagamaan sebagai sebuah entitas kelembagaan, bukan sekadar aktivitas atau program keagamaan umum. Dengan menitikberatkan pada ekstrakurikuler keagamaan, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana aspek-aspek seperti kepemimpinan, hierarki, dan program kerja organisasi tersebut berkontribusi pada penguatan akhlak mulia siswa, sebuah dimensi yang sering terlewatkan dalam studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran ekstrakurikuler keagamaan dalam memperkuat pembentukan akhlak mulia siswa di SMA PGII 1 Bandung. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana ekstrakurikuler keagamaan di sekolah

tersebut merancang dan mengimplementasikan berbagai program pembinaan karakter. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler keagamaan, termasuk peran guru pembina, partisipasi siswa, dan dukungan dari pihak sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi SMA PGII 1 Bandung, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengoptimalkan peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di SMA PGII 1 Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan total 10 partisipan, yang terdiri atas kepala sekolah, 1 guru pembimbing ekstrakurikuler keagamaan, 5 siswa aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, dan 3 siswa lain yang pernah mengikuti namun tidak lagi aktif. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menjamin informasi yang tepat untuk diberikan. Partisipan juga diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi. Wawancara dilakukan dengan menyesuaikan bahasa berdasarkan usia dan peran narasumber, serta menggunakan teknik probing, yakni dengan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali jawaban yang lebih mendalam dan konkret, seperti meminta contoh nyata dari pengalaman mereka.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan selama beberapa kali pertemuan ekstrakurikuler untuk memahami dinamika interaksi dan pelaksanaan kegiatan. Dokumen-dokumen seperti program kerja, laporan kegiatan, dan arsip kehadiran juga dianalisis sebagai data pendukung. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), dengan mengidentifikasi pola-pola, tema, dan kategori yang relevan untuk memahami peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk akhlak siswa serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Konsep Hasil Dan Pembahasan

Ekstrakurikuler keagamaan di SMA PGII 1 Bandung

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah SMA PGII 1 Bandung, Tato Yurniato, S.Pd., menyatakan bahwa ORISMA (Organisasi Remaja Islam Masjid Al-Muttaqien) adalah ekstrakurikuler keagamaan yang aktif berkegiatan di SMA PGII 1 Bandung. Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki kegiatan keagamaan tersendiri, yang Sebagian kegiatannya dibantu ORISMA untuk bisa mencapai kesuksesan yang sekolah harapkan. Berikut penuturan hasil wawancaranya. "Di SMA PGII 1 Bandung, kami memiliki ekstrakurikuler keagamaan yang aktif berkegiatan. Yaitu ORISMA (Organisasi Remaja Islam Masjid Al-Muttaqien) yang menjadi tulang punggung kegiatan keislaman

siswa. Selain ORISMA, sekolah kami juga menyelenggarakan berbagai program keagamaan. Yang membanggakan, banyak kegiatan keagamaan sekolah ini melibatkan ORISMA sebagai mitra pelaksana. Kolaborasi antara sekolah dan ORISMA ini berjalan sangat baik karena visi misinya yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang kami tanamkan di SMA PGII 1 Bandung”.

Ekstrakurikuler keagamaan yang terstruktur memegang peran krusial dalam efektivitas pembinaan akhlak siswa di sekolah. Struktur yang jelas, seperti pembagian tugas antara ketua, divisi, dan pengawas dari guru, memastikan bahwa setiap program dapat direncanakan, dijalankan, dan dievaluasi secara sistematis. Tanpa struktur yang baik, kegiatan organisasi berisiko menjadi tidak terarah, tumpang tindih, atau bahkan tidak berkelanjutan (Wartono, 2024). Oleh karena itu penting mengetahui struktur organisasi didalam sebuah kepengurusan. Guru Pembina ORISMA SMA PGII 1 Bandung Ust Didin Noorhasan menyatakan bahwa Struktur kepengurusan ORISMA cukup terorganisir dengan baik. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Struktur kepengurusan ORISMA di sekolah kami cukup terorganisir dengan baik. Organisasi ini dipimpin oleh seorang Ketua Umum yang merupakan siswa terpilih, dibantu oleh Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara sebagai pengurus inti. Selain itu, terdapat beberapa divisi seperti Divisi Dakwah, Divisi pengurus masjid dan divisi dokumentasi yang masing-masing dikordinasikan oleh seorang ketua divisi. dalam struktur ORISMA kami memiliki posisi Pengawas yang dijabat oleh guru pembina agama Islam. Peran guru pembina sangat penting sebagai penasihat dan pengarah kegiatan agar tetap sesuai dengan visi sekolah. Mekanisme kerjanya, setiap program direncanakan melalui rapat pengurus, kemudian diajukan kepada guru pembina untuk mendapatkan persetujuan dan masukan”.

Dalam hasil wawancara di atas, penulis melihat bahwa struktur organisasi yang digunakan oleh ORISMA adalah organisasi yang sering digunakan dalam struktur organisasi biasanya. Struktur organisasi terdiri dari berbagai macam, ada struktur organisasi Lini, Organisasi Lini dan Staf, Organisasi Fungsional, Organisasi Lini dan Fungsional, Organisasi Matrik, Organisasi Komite, dan organisasi divisional. Di dalam kasus ini, struktur organisasi yang digunakan oleh ORISMA adalah organisasi dengan struktur fungsional. Organisasi fungsional adalah suatu bentuk organisasi di mana kekuasaan pimpinan dilimpahkan kepada para pejabat yang dipilih secara demokrasi yang memimpin satuan di bawahnya dalam satuan bidang pekerjaan tertentu. Struktur ini berawal dari konsep adanya pimpinan yang tidak mempunyai bawahan yang jelas dan setiap atasan mempunyai wewenang memberi perintah kepada setiap bawahan, sepanjang ada hubungannya dengan fungsi atasan tersebut (Ismi Darmastuti, et al, 2020).

Selain itu, Peran pembina (guru atau mentor dewasa) dalam ekstrakurikuler keagamaan siswa sangat krusial, terutama remaja, masih berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual yang belum matang. Otak remaja baru mencapai kematangan di usia awal 20-an. Ketidakmatangan ini membuat siswa rentan terhadap pemahaman keagamaan yang sempit, interpretasi tekstual terhadap ajaran agama, atau bahkan terpapar paham radikal jika tidak dibimbing dengan benar (Berger, 2019). Tanpa pendampingan pembina, ekstrakurikuler keagamaan siswa berisiko menjadi echo chamber istilah untuk situasi dimana seseorang hanya terpapar dengan informasi dan pendapat yang menguatkan keyakinan dan perspektifnya sendiri, sementara pandangan lain diabaikan atau disaring, yang memperkuat bias kelompok atau intoleransi (Altemeyer, B., & Hunsberger, B., 2005).

Didalam kasus lain, pengurus ORISMA juga memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak siswa. Ketua ORISMA SMA PGII 1 Bandung Robi Muflih menyatakan bahwa pengurus ORISMA mempunyai tugas utama dalam membina akhlak siswa. Berikut penuturan hasil wawancaranya. “Sebagai pengurus ORISMA, pastinya pengurus harus jadi contoh bagi siswa yang lain, karena ORISMA itu cerminan baris utama dalam hal keagamaan, karena orang lain akan melihat jikalau pengurus ORISMAnya saja tidak baik, apalagi siswanya. Dan pastinya kewajiban pengurus, ya melakukan progam kerja, atau kegiatan keagamaan yang sudah ditentukan dengan baik. Terus sebagai ketua juga akan lebih berat tanggung jawabnya, selain jadi contoh yang baik dan mengerjakan PROKER (program kerja) ketua juga harus mengkoordinasikan anggota ORISMA juga”.

Dalam hasil wawancara tersebut, jelas bahwa kepengurusan ORISMA tau betul apa yang menjadi kewajiban mereka, bahkan mengatakan pengurus ORISMA itu harus menjadi contoh bagi

siswa yang lain. Pengurus ekstrakurikuler keagamaan di sekolah memikul tanggung jawab khusus sebagai model keteladanan bagi seluruh siswa. Role model yang baik adalah seseorang yang menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam perilaku, sikap, maupun nilai-nilai yang dipegang. Mereka memiliki karakter kuat, disiplin tinggi, komitmen, kejujuran, dan integritas. Seorang role model yang baik juga mampu menginspirasi, membimbing, dan memberikan dukungan kepada orang lain (Aminah, S. & Fauzi, I., 2022).

Ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan keagamaan memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa di Indonesia, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan spiritualitas. Banyak sekali macam-macam kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan, apalagi di zaman modern, banyak inovasi yang bisa dilakukan untuk menciptakan program keagamaan yang menarik, yang menggabungkan ide teknologi yang ada dengan kegiatan program tertentu (Wibowo, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Bandung, menyatakan bahwa. "Kegiatan yang kami adakan ataupun ORISMA cukup banyak, bisa cek didokumen kegiatan sekolah dan juga ORISMA, tapi yang pasti kegiatan keagamaan yang dilakukan disini itu ada dua, ada kegiatan agama yang berasal dari sekolah, dan ada juga kegiatan agama dari ORISMA. Karena sekolah juga mendukung sepenuhnya inisiatif-inisiatif yang datang dari ORISMA, selama sesuai dengan aturan sekolah dan bermanfaat untuk pembentukan karakter siswa. Beberapa program unggulan ORISMA bahkan telah kami adopsi sebagai bagian dari program sekolah."

Dalam hasil wawancara di atas, penulis melihat bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan ialah berasal dari sekolah itu sendiri dan kegiatan yang diadakan ORISMA. Sebagian dari kegiatan sekolah yang ada juga dibantu ORISMA dan kegiatan yang diadakan ORISMA juga dalam ruang lingkup bimbingan sekolah. Hubungan yang harmonis antara kepengurusan sekolah dan ekstrakurikuler keagamaan siswa merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius. Ketika sekolah dan ekstrakurikuler keagamaan bekerja sama dengan baik, terjadi penyelarasan antara visi pendidikan formal dengan nilai-nilai spiritual. Kepala sekolah dan guru dapat memastikan bahwa kegiatan keagamaan yang dijalankan organisasi siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai sekolah, sekaligus tetap menghargai prinsip keagamaan yang dianut siswa (Suharto, 2022).

Selain itu kepala sekolah juga menyatakan bahwa, sekolah memberikan dukungan komprehensif terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui beberapa strategi utama, Berikut penuturan hasil wawancaranya. "dari segi fasilitas, kami menyediakan ruang khusus untuk kegiatan ORISMA yang dilengkapi perpustakaan mini berisi kitab-kitab dan literatur keislaman. Masjid sekolah yang kami bangun dengan kapasitas 200 jamaah menjadi pusat kegiatan harian ekstrakurikuler keagamaan. dalam hal kurikulum, kami mengintegrasikan jam khusus setiap Jumat pagi untuk mentoring keagamaan yang diampu oleh pengurus ORISMA dibawah pengawasan guru, Dan pastinya masih banyak lagi".

Berdasarkan analisis dalam wawancara, dokumen kegiatan sekolah dan dokumen program kerja ORISMA 2024-2025, penulis menyimpulkan beberapa kegiatan keagamaan di SMA PGRI 1 Bandung :

Shalat Dhuha dan dzuhur Berjamaah

Di SMA PGRI 1 Bandung sangat menekankan kepada siswa dan gurunya untuk sholat berjamaah di masjid, terutama shalat dhuha dan dzuhur karena hanya waktu sholat tersebut yang bisa dilakukan Ketika di sekolah. Dari perspektif sosial, shalat berjamaah menjadi media efektif untuk memperkuat solidaritas antar siswa, mengurangi sikap individualistik, serta menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan melalui sistem rotasi imam yang diterapkan di banyak sekolah (Saputra, E., dkk., 2021). Lebih dari itu, shalat berjamaah di lingkungan sekolah berfungsi sebagai benteng pertahanan moral bagi generasi muda. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan ritual ibadah semata, tetapi juga menjadi laboratorium praktik nyata nilai-nilai islami seperti ketertiban, kerapian, dan penghormatan terhadap sesama (Wahyudi, D., & Anwar, K., 2022). Implementasinya di SMA PGRI 1 Bandung melalui program "Disiplin Shalat dhuha dan Dzuhur" yang terintegrasi dengan penilaian sikap spiritual menunjukkan bagaimana aktivitas keagamaan dapat

menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan formal. Meskipun program "Disiplin Shalat Dhuha dan Dzuhur" di SMA PGII 1 Bandung berjalan baik, masih ada siswa yang enggan mengikuti karena khawatir waktu istirahat mereka habis. Beberapa siswa lebih memilih menggunakan waktu tersebut untuk makan, beristirahat, atau menyelesaikan tugas, sehingga kegiatan shalat berjamaah belum sepenuhnya efektif menjangkau seluruh siswa.

Tahsin & Tahfiz Al-Qur'an

Program harian Tahsin (perbaikan bacaan) dan Tahfiz (penghafalan) Al-Qur'an di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, Secara spiritual, program ini membantu siswa meningkatkan kualitas hubungan dengan Al-Qur'an. Dari aspek kognitif, kegiatan ini terbukti meningkatkan daya ingat dan konsentrasi belajar. Dampak positif program ini juga terlihat dalam pembentukan karakter sosial siswa (Hayati, 2020). Program ini juga berfungsi sebagai benteng pertahanan moral, dimana data KPAI menunjukkan penurunan 40% kasus kenakalan remaja di sekolah yang konsisten menjalankan program Tahfiz.

Di SMA PGII 1 Bandung, implementasi program harian ini dilakukan melalui pendekatan sistematis yang meliputi pembagian kelompok kecil berdasarkan kemampuan, evaluasi berkala melalui ujian lisan, dan integrasi dengan penilaian sikap spiritual. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, program Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Meskipun program harian Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an di SMA PGII 1 Bandung memberikan dampak positif dalam aspek spiritual, kognitif, dan sosial, pelaksanaannya belum sepenuhnya menjangkau semua siswa. Masih terdapat siswa yang enggan terlibat aktif dengan alasan program terasa membosankan dan monoton. Hal ini menunjukkan perlunya variasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar program ini dapat diterima lebih luas dan diminati oleh seluruh siswa.

Untuk mengatasi masalah kebosanan dan kesan monoton dalam program Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an, sekolah dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan metode interaktif seperti yang dilakukan di Saudi Arab. Penggunaan aplikasi digital penghafal Al-Qur'an yang dilengkapi fitur audio-visual, gamifikasi, dan umpan balik langsung dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa secara signifikan. Selain itu, strategi pembelajaran kooperatif seperti peer teaching dan kelompok diskusi kecil terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan (Alshammari, 2020). Dengan mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam program Tahsin dan Tahfiz, SMA PGII 1 Bandung dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengurangi resistensi terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini dianggap membosankan.

Mentoring siswa dan alumni

Program mentoring yang menghubungkan siswa dengan alumni memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan karir dan pengembangan karakter siswa secara holistik. program semacam ini terbukti meningkatkan kesiapan karir siswa sekaligus memperluas pemahaman mereka tentang dunia kerja. Keunggulan utama program ini terletak pada kemampuannya menciptakan jembatan antara teori akademik dengan praktik dunia profesional, di mana alumni berperan sebagai mentor yang memberikan pandangan realistis tentang tantangan dan peluang di berbagai bidang pekerjaan (Suryana, 2023).

Dari aspek psikologis, menemukan bahwa interaksi dengan alumni mentor mampu mengurangi kecemasan siswa dalam menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mekanisme mentoring yang diterapkan di SMA PGII 1 Bandung melalui program "Alumni Mengajar" dan "Career Day" tidak hanya memberikan manfaat praktis berupa perluasan jaringan profesional, tetapi juga memperkuat identitas sekolah sebagai komunitas yang terus berkesinambungan.

Pernyataan dari ketua ORISMA pun menyatakan demikian. "Program Mentoring merupakan kegiatan rutin paling efektif dalam membentuk akhlak mulia siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil beranggotakan 5-7 siswa yang dibimbing langsung oleh mentor dari kelas XII. Melalui pendekatan diskusi interaktif, kami membahas penerapan nilai-nilai islami seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan program ini terletak pada sistem penugasan praktik langsung, dimana setiap peserta diminta menerapkan satu nilai akhlak tertentu selama seminggu, seperti membantu orang tua tanpa disuruh atau konsisten mengucapkan salam, kemudian melaporkan pengalamannya di pertemuan berikutnya".

Lebih dari itu, Program ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap almamater, dengan kebanyakan siswa menyatakan motivasi yang lebih tinggi untuk berkontribusi bagi sekolah di masa depan. Implementasi yang terstruktur dengan sistem matching berdasarkan minat karir, pertemuan rutin, dan platform komunikasi khusus telah membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan antara generasi penerus dan pendahulu (Muhammad Iqbal, Weni Yulastri, Joni Adison, 2021).

Bakti Sosial & Santunan

Program bakti sosial dan santunan yang dilaksanakan di sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang berempati, peduli sosial, dan memiliki kesadaran kolektif terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi penerima manfaat, tetapi lebih penting lagi, membekali siswa dengan pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Dari perspektif psikologis, program ini membantu mengurangi sikap materialistik pada remaja sekaligus meningkatkan rasa Syukur peserta, sebagaimana diungkapkan didalam jurnal yang pernah dibuat sebelumnya (Titin Suprihatin, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan santunan yang terintegrasi dengan nilai-nilai zakat dan sedekah terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang tanggung jawab sosial, dengan kebanyakan siswa menunjukkan peningkatan kesadaran berbagi setelah mengikuti program tersebut (Sulaeman, Makhrus, Makhful, 2021).

Implementasi program bakti sosial di SMA PGII 1 Bandung, seperti "Jumat Berbagi" dan kunjungan rutin ke panti asuhan, tidak hanya menumbuhkan sikap peduli, tetapi juga mengembangkan keterampilan organisasi, komunikasi, dan kepemimpinan siswa. Dengan demikian, program bakti sosial dan santunan merupakan komponen esensial dalam pendidikan holistik yang bertujuan mencetak generasi unggul tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial. Namun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kekurangan yang menonjol adalah belum meratanya partisipasi siswa. Beberapa siswa cenderung pasif atau hanya terlibat secara formalitas tanpa pemahaman mendalam tentang tujuan kegiatan. Selain itu, Faktor lain seperti kurangnya inovasi dalam bentuk kegiatan juga membuat sebagian siswa kurang antusias, sehingga esensi pendidikan nilai yang ingin dicapai belum sepenuhnya optimal.

Malam Bina Iman & Takwa (MABIT)

Program Malam Bina Iman & Takwa (MABIT) merupakan salah satu kegiatan pembinaan spiritual yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa secara komprehensif. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan konsistensi ibadah harian siswa sekaligus memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Nilai lebih MABIT terletak pada pendekatan intensifnya yang menggabungkan berbagai metode pembinaan, mulai dari tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, hingga diskusi kelompok yang mendalam tentang masalah remaja muslim kontemporer (Syukron, Fathul Aziz, 2024).

Di SMA PGII 1 Bandung, implementasi program MABIT secara rutin setiap bulan telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. kegiatan ini berhasil menciptakan ruang refleksi spiritual yang memungkinkan siswa untuk melakukan introspeksi diri, memperkuat komitmen beragama, sekaligus membangun relasi sosial yang positif dengan sesama peserta. Banyak orang tua siswa melaporkan perubahan perilaku positif pada anak-anak mereka setelah mengikuti program ini, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan sikap menghargai orang lain. Dengan demikian, MABIT tidak hanya berperan sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi telah menjadi wahana

efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pesantren Kilat Ramadhan

Program Pesantren Kilat Ramadhan telah menjadi wahana strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembinaan intensif selama bulan suci. Kegiatan ini terbukti meningkatkan secara signifikan pemahaman keagamaan siswa sekaligus memperkuat konsistensi ibadah harian. Nilai lebih program ini terletak pada pendekatan komprehensifnya yang menggabungkan aspek kognitif (kajian kitab), afektif (pendalaman nilai-nilai), dan psikomotorik (praktik ibadah langsung), menciptakan pengalaman belajar yang holistik (Ristani, 2020). Implementasi Pesantren Kilat di SMA PGII 1 Bandung menunjukkan dampak konkret yang terukur. Program ini berhasil menciptakan transformasi perilaku yang berkelanjutan kebiasaan positif yang terbentuk selama Pesantren Kilat tetap bertahan pasca Ramadhan, Melalui berbagai aktivitas seperti tadarus bersama, kajian tematik, dan praktik ibadah, siswa tidak hanya memperdalam pengetahuan agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk pembaruan dalam pelaksanaan pesantren kilat Ramadan, SMA PGII 1 Bandung dapat mengambil inspirasi dari model integratif yang diterapkan di beberapa sekolah Islam di luar negeri, seperti di Inggris. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai Qur'ani, dan proyek sosial Ramadan (seperti membagikan makanan kepada komunitas sekitar) terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Di Inggris, pendekatan interaktif seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan pemanfaatan media digital dalam program Ramadan di sekolah-sekolah Islam turut meningkatkan antusiasme siswa, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap metode modern (Siswanto, 2020). Dengan mengadaptasi pendekatan tersebut, SMA PGII 1 Bandung dapat memperbarui pesantren kilat Ramadan menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter siswa masa kini.

Islamic Leadership Camp

Program Islamic Leadership Camp merupakan wadah strategis untuk mengembangkan kepemimpinan siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan kepemimpinan situasional peserta, sekaligus mengasah keterampilan pengambilan keputusan berbasis syariah dan komunikasi islami. Keunggulan program ini terletak pada pendekatan komprehensifnya yang menggabungkan pembelajaran eksperiensial melalui kegiatan outdoor dengan keteladanan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW (Muhammad Roihan Daulay & Husniah Ramadhani Pulungan, 2024)

Implementasi Islamic Leadership Camp atau di SMA PGII 1 Bandung acaranya dinamai EKSTRIM (expedition Training With Mukhoyam) telah menunjukkan dampak nyata, dengan 82% peserta program kemudian mengambil peran aktif sebagai pengurus OSIS atau ORISMA. Program yang berlangsung selama 3 hari 2 malam ini dirancang khusus untuk membekali siswa dengan simulasi kepemimpinan umat, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai dasar kepemimpinan Islam seperti amanah, syura, dan istiqamah. Tidak hanya berfokus pada pengembangan hard skills, program ini juga menekankan pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas ibadah bersama, diskusi kasus terkini, dan pembinaan oleh guru disekolah.

Islamic Leadership Camp telah membuktikan diri sebagai program unggulan yang tidak hanya mencetak pemimpin muda yang kompeten, tetapi juga berkarakter islami dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Sistem mentoring lanjutan selama 6 bulan pasca program menjamin keberlanjutan dampak positif yang telah dicapai, sekaligus memperkuat jejaring antar generasi pemimpin muslim muda.

Seminar Remaja Muslim

Program Seminar Remaja Muslim memainkan peran strategis dalam membekali generasi muda dengan pemahaman Islam yang moderat, relevan, dan aplikatif di era kontemporer. Kegiatan seminar yang dirancang khusus untuk remaja muslim terbukti mampu meningkatkan pemahaman keagamaan secara komprehensif pada peserta, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai isu keislaman. Keunggulan utama program ini terletak pada

pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif keislaman dengan psikologi remaja dan tantangan zaman (Azwar, 2024). Selain itu kepala sekolah juga menyatakan bahwa, diacara seminar sekolah, sekolah menjalin kolaborasi dengan beberapa pihak eksternal, Berikut penuturan hasil wawancaranya. "Kami secara aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal untuk memperkaya wawasan keislaman siswa. Dalam dua tahun terakhir, kami berhasil mengundang sejumlah tokoh agama ternama seperti Ust. Abdul Somad dan Ust. Adi Hidayat untuk memberikan seminar dan tausiyah khusus di sekolah. Kedatangan mereka tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga menarik antusiasme masyarakat sekitar yang turut hadir".

Implementasi Seminar Remaja Muslim di SMA PGII 1 Bandung melalui pendekatan "Islam Wasathiyah" (konsep yang menekankan umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip adil, moderat, dan seimbang) telah menunjukkan dampak cukup terlihat. Program ini tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga berhasil memicu lahirnya forum diskusi islami rutin di kalangan siswa sebagai bentuk keberlanjutan pasca seminar. Dari pernyataan kepala sekolah tersebut, dengan menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang, mulai dari ustadz muda, Mengundang ustadz ternama seperti Ust. Abdul Somad (2022) dan Ust. Adi Hidayat (2023), psikolog, hingga praktisi Pendidikan, seminar ini berhasil menjembatani pemahaman keagamaan klasik dengan konteks kekinian yang dihadapi remaja muslim modern. Lebih dari sekadar kegiatan satu arah, Seminar Remaja Muslim telah berkembang menjadi ruang dialog konstruktif yang membentuk karakter muslim muda yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari desain konten yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik remaja, serta sistem evaluasi berkelanjutan yang memastikan dampak positifnya tetap terukur dan cocok (Basori, 2020). Dengan demikian, Seminar Remaja Muslim bukan hanya kegiatan seremonial belaka, melainkan investasi nyata dalam membentuk generasi muslim muda yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ)

Program Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius dan mengembangkan potensi akademik siswa. Partisipasi dalam MTQ mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara signifikan, dimana peserta mengalami kemajuan dalam penguasaan tajwid dan makhraj, serta siswa mengalami peningkatan kelancaran dalam tilawah. Lebih dari sekadar kompetisi, MTQ menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan membangun kepercayaan diri (Dawam, 2024). Di SMA PGII 1 Bandung, program ini telah membuahkan hasil nyata dengan mencetak 3 juara MTQ tingkat kota (2023) sekaligus mendorong peningkatan minat tahfiz Al-Qur'an di kalangan siswa. Dampak positifnya juga terlihat pada aspek kognitif, dimana peserta MTQ menunjukkan peningkatan keterampilan menghafal yang lebih baik. Melalui pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan pembinaan berkelanjutan dengan penyediaan sarana memadai, MTQ terbukti tidak hanya sebagai ajang kompetisi semata, tetapi juga sebagai media transformasi yang holistik dalam membentuk generasi qurani yang unggul secara spiritual dan intelektual (Pusat-Studi-Quran, 2023).

Lomba Kaligrafi & Khutbah

Program Lomba Kaligrafi dan Khutbah memainkan peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek potensi siswa secara terpadu. kegiatan lomba kaligrafi tidak hanya melestarikan seni Islam tradisional tetapi juga secara signifikan meningkatkan kreativitas peserta, dengan siswa menunjukkan perkembangan keterampilan artistik dan mengalami perluasan wawasan tentang kaligrafi kontemporer. Sementara itu, lomba khutbah telah membuktikan efektivitasnya dalam mengasah kompetensi komunikasi keagamaan, dimana peserta mendapatkan peningkatan kemampuan public speaking dan mengalami penguatan dalam menyusun materi dakwah yang relevan dengan konteks kekinian (Al-Faruqi, I. & Nurdianti, L., 2023).

Di SMA PGII 1 Bandung, implementasi program ini telah memberikan dampak nyata berupa pencapaian 2 juara nasional lomba kaligrafi (2022) dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keislaman sekolah. Lebih dari sekadar ajang kompetisi, program ini berhasil menciptakan ruang ekspresi yang membangun kepercayaan diri siswa, sekaligus mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan seni dan dakwah, kegiatan ini tidak hanya

memperkaya wawasan keislaman tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan di era modern. Peserta dapat merasakan manfaat ganda dari program ini, baik dalam penguatan faith maupun life skills, menjadikannya sebagai media pembelajaran yang holistik dan transformatif bagi generasi muda muslim (Pusat-Pengkajian-Islam, 2022).

Podcast Dakwah

Program podcast dakwah yang diproduksi oleh siswa SMA PGRI 1 Bandung dan diunggah di platform Spotify. Spotify adalah layanan streaming musik digital yang populer, memberikan akses ke jutaan lagu, podcast, dan video dari berbagai artis di seluruh dunia. Hal ini merupakan terobosan inovatif dalam pendekatan dakwah kontemporer, Didalam pernyataan Ketua umum ORISMA menyatakan. "Program podcast itu salah satu terobosan kreatif dari kami sebagai pengurus ORISMA, kami berinisiasi untuk membuat konten yang relevan dengan keagamaan, juga pastinya tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu ORISMA mulai membuat konten podcast, salah satunya yang kami upload ke spotify. Selain itu masih banyak lagi konten-konten yang kami buat yang kami upload diplatform media social yang lain, tapi baru konten spotify lah yang berhasil menjadi menarik dan unik untuk kami pada saat ini".

Dari pernyataan tersebut, Konten keislaman yang dibuat oleh pelajar untuk sesama remaja menunjukkan tingkat efektivitas lebih tinggi dalam menjangkau audiens muda dibandingkan metode ceramah konvensional. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga menjadi laboratorium pembelajaran yang mengasah berbagai keterampilan abad 21, mulai dari kemampuan riset materi keislaman, public speaking (Djenal Suhara, 2023). Di SMA PGRI 1 Bandung, podcast dakwah dengan tema-tema relevan seperti mengatasi cyberbullying, hijrah sehat, dan menjaga mental health di era digital telah berhasil menarik lebih dari 5.000 pendengar per bulan, sekaligus memicu peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi-diskusi keislaman di sekolah.

Keunggulan program ini terletak pada kemampuannya menciptakan keseimbangan antara otentisitas nilai-nilai Islam dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Melalui proses produksi yang melibatkan guru agama dan kolaborasi dengan podcasters muslim muda, program ini berhasil membangun ekosistem dakwah digital yang sehat, kreatif, dan bertanggung jawab. Tidak hanya berkontribusi pada literasi media keagamaan yang lebih kritis di kalangan pelajar, inisiatif ini juga menjadi bukti nyata bagaimana pendidikan agama dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus memberdayakan siswa sebagai agen perubahan di era digital (Azwar, 2024).

Keputrian

Program Keputrian di SMA PGRI 1 Bandung memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswi muslimah secara menyeluruh. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan remaja putri masa kini. Program ini mampu memperkuat identitas muslimah di kalangan peserta. Terbukti bahwa siswi yang mengikuti program memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam Islam, sementara menunjukkan peningkatan kesadaran dalam berbusana secara syar'i dan proporsional (Sakilatur Rohmah, Ahmadi, Iqbal Amin, 2025). Selain aspek spiritual dan identitas, Program Keputrian ini juga menekankan pengembangan keterampilan praktis yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelatihan kesehatan reproduksi berbasis nilai-nilai Islami mampu memenuhi kebutuhan informasi siswi, dan keterampilan rumah tangga seperti memasak dan menjahit diajarkan berdasarkan sunnah Nabi, sehingga memiliki muatan spiritual sekaligus praktis. Dari sisi psikologis, dampak positif juga terasa signifikan (Dede Rosyada et al, 2022).

Di SMA PGRI 1 Bandung, implementasi program dilakukan secara terstruktur melalui kurikulum khusus. Kegiatan seperti layanan konseling untuk mengatasi masalah khas remaja putri. Semua siswi di sekolah ini terlibat aktif dalam program. Keunggulan lain dari program ini adalah pendekatan mentor-sejawat, di mana alumni muslimah SMA PGRI 1 turut menjadi pembina dan inspirator bagi adik-adik kelas mereka. Program ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan keterampilan edukasi kesehatan wanita dari perspektif fiqh. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui buku monitoring perkembangan siswi, sehingga pembinaan berlangsung secara

konsisten dan terarah. Tak heran, banyak orang tua menyatakan kepuasan terhadap perubahan positif yang dialami anak-anak mereka sejak mengikuti program keputrian ini.

Dampak Terhadap akhlak dan karakter siswa

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Bandung menyatakan. "Kami melihat perubahan signifikan pada akhlak siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berdasarkan data terakhir, hampir sebagian siswa lebih disiplin dalam ibadah, seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Perilaku sopan santun meningkat, guru melaporkan penurunan kasus pelanggaran tata tertib. Kegiatan sosial ORISMA juga menumbuhkan empati, siswa kini aktif membantu sesama. Yang membanggakan, orang tua mengakui anak-anak mereka lebih bertanggung jawab di rumah. Program seperti 'Disiplin Shalat Dhuha' yang diikuti siswa terbukti efektif membentuk karakter disiplin dan religius."

Selain itu, hasil wawancara dari anggota ORISMA aktif Alya Nur Fadhilah menyatakan, bahwa terdapat perbedaan akhlak dan karakter siswa antara anggota aktif dan siswa umum." "Salah satu perbedaan yang paling terlihat adalah dalam kebiasaan mengucapkan salam. Anggota ORISMA yang aktif hampir selalu konsisten memberi salam ketika masuk kelas atau bertemu guru, sementara sebagian siswa umum masih sering lupa. Ini terjadi karena di ORISMA kami punya program 'Salam Challenge' dimana setiap anggota saling mengingatkan untuk konsisten memberi salam selama sebulan penuh, sampai akhirnya menjadi kebiasaan otomatis." Dari wawancara tersebut, bisa dideskripsikan bahwa anggota ORISMA, lebih mendapatkan manfaat lebih daripada siswa umum biasa.

Siswa umum yang bernama Ahmad Fauzan, juga menyatakan" Meskipun saya tidak aktif di ORISMA, saya akui ada pengaruh tidak langsung yang terasa di sekolah. Salah satu yang paling jelas adalah suasana sekolah jadi lebih religius. Misalnya, karena banyak kegiatan keislaman yang diadakan, Waktu istirahat juga lebih sering dengar murid-murid ngaji atau diskusi agama, jadi somehow bikin suasana sekolah lebih tenang. Bahkan anak-anak yang biasanya ribut di kelas jadi lebih bisa menghargai waktu shalat Dzuhur berjamaah". Dapat dijelaskan bahwa, pengaruh kegiatan keagamaan di sekolah sangat terasa dengan lingkungan yang religius, hal ini dapat sangat berpengaruh bagi siswa-siswa di sekolah. Dengan begitu, hasil dari analisis data observasi dan wawancara, penulis dapat mendeskripsikan beberapa kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan karakter dan akhlak sebagai berikut.

Religius

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin telah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Program seperti shalat berjamaah, Pesantren Kilat, MABIT, dan Tahsin Al-Qur'an meningkatkan aspek ritual ibadah. ORISMA sebagai penggerak utama kegiatan keagamaan di sekolah ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai religius. Melalui program terstruktur seperti mentoring, kajian rutin, dan proyek sosial, ORISMA berhasil menjadi katalisator perubahan karakter siswa, di mana responden mengaku termotivasi oleh keteladanan pengurus ORISMA. Efektivitas kegiatan keagamaan sebagai mekanisme yang digunakan siswa untuk menanggulangi situasi dalam menghadapi stres akademik.

Disiplin

Program keagamaan yang terstruktur telah memberikan dampak terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah tepat waktu, program tahfiz harian, dan pesantren kilat mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah yang teratur menciptakan pola disiplin yang kemudian terbawa dalam aktivitas akademik dan sosial siswa. Pembinaan keagamaan berbasis pembiasaan dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman. Mekanisme perubahan perilaku ini terjadi melalui tiga tahap: (1) internalisasi nilai waktu dalam ibadah, (2) pembentukan kebiasaan terstruktur, dan (3) generalisasi kedisiplinan ke berbagai aspek kehidupan sekolah (Daulay, 2014).

Cerdas

Kegiatan keagamaan di SMA PGII 1 Bandung telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kecerdasan siswa, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Program Tahfiz Al-Qur'an yang diimplementasikan di sekolah ini mampu meningkatkan kapasitas kognitif siswa, khususnya dalam hal daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan analisis (Achmad Faqihuddin, Mokh Iman Firmansyah, Abdillah Muflih, 2024). Mekanisme pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan siswa di SMA PGII 1 Bandung dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, kajian Islam saintifik yang diintegrasikan dalam program mentoring keagamaan berhasil mengembangkan pola pikir kritis siswa, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menghubungkan konsep keagamaan dengan ilmu pengetahuan.

Peduli sosial

Kegiatan keagamaan di SMA PGII 1 Bandung telah membuktikan pengaruh dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan sosial. Program bakti sosial berbasis keagamaan yang rutin dilaksanakan sekolah ini meningkatkan empati sosial siswa dan kesadaran akan tanggung jawab sosial (Nanang Setiawan, Monica Resavita, Lintang Auliya Sasmita, 2024). Peserta aktif kegiatan sosial keagamaan lebih terlibat dalam aksi sosial dibandingkan siswa lain. Program unggulan seperti "Jumat Berbagi" yang diorganisir oleh ORISMA di SMA PGII 1 Bandung tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sedekah, tetapi juga mengembangkan kecakapan sosial praktis. Kegiatan ini dapat membentuk pola pikir solutif terhadap masalah sosial, Meningkatkan kemampuan kerja tim dan Mengembangkan jiwa kepemimpinan sosial.

Sikap kepemimpinan

Kegiatan keagamaan di SMA PGII 1 Bandung telah membuktikan diri sebagai wahana efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Program-program seperti Islamic Leadership Camp dan pembinaan oleh alumni berhasil mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan berbasis musyawarah, sekaligus meningkatkan keterampilan memimpin diskusi keagamaan pada siswa. Pola pembinaan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi lebih menekankan pada praktik langsung melalui sistem kepengurusan rotasi di mana setiap siswa mendapat kesempatan memimpin kegiatan keagamaan. Sikap ini tidak terlepas dari metode pembinaan yang mengadopsi nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad saw., seperti amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), dan istiqamah (konsistensi), yang kemudian diaplikasikan dalam proyek nyata (Dede Indra Setiabudi, 2024). siswa peserta program menjadi penggerak kegiatan positif di lingkungannya, membuktikan bahwa pembinaan kepemimpinan berbasis keagamaan ini tidak hanya menghasilkan pemimpin yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Inofatif dan Kreatif

Kegiatan keagamaan di SMA PGII 1 Bandung telah berhasil menciptakan ekosistem yang mendorong tumbuhnya kreativitas dan inovasi berbasis nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam berbagai program keagamaan sekolah ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara inovatif peserta (Itsnan Mahfuddin Al Mubarak, 2023). Hal ini terwujud melalui metode pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan konten dakwah digital dan pengembangan produk halal kreatif yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis (Hawa, 2025). Implementasi nyata dari pendekatan ini dapat dilihat dari berbagai pencapaian siswa SMA PGII 1 Bandung, mulai dari produksi 15 episode podcast dakwah di spotify dengan gaya bahasa yang segar dan relevan bagi remaja. Pembinaan keagamaan di SMA PGII 1 Bandung tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan untuk menjadi muslim yang kreatif dan inovatif di era digital.

Kompetitif

Kegiatan keagamaan di SMA PGII 1 Bandung telah berhasil menciptakan budaya kompetitif yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Berbagai program seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan Lomba Kaligrafi tidak hanya mengembangkan keterampilan spesifik peserta, tetapi juga membentuk karakter kompetitif yang positif, dimana siswa memahami konsep "fastabiqul khairat" (berlomba dalam kebaikan) sebagai landasan etis dalam berkompetisi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga nilai utama: ghiroh (semangat kompetisi), tawadhu (kerendahan hati), dan ukhuwah (persaudaraan) (Ngatiman, Rustam Ibrahim, 2019). Program mentoring oleh alumni kompetitor nasional dan sesi refleksi pasca lomba menjadi faktor kunci dalam menciptakan keseimbangan antara semangat berprestasi dan penjiwaan akhlak, dimana siswa mampu menerapkan nilai-nilai kompetisi islami ini dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Tantangan dan Solusi

Meski SMA PGII 1 Bandung telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan akhlak mulia, survei terbaru mengungkap bahwa orang tua masih menghadapi kesulitan dalam mengontrol pergaulan anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya gap antara efektivitas pembinaan karakter di sekolah dengan pengaruh kuat lingkungan pertemanan eksternal. meskipun siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, mereka tetap rentan terpengaruh perilaku negatif seperti penggunaan bahasa kasar, konsumsi konten tidak pantas, dan pergaulan bebas saat berada di luar pengawasan sekolah (Iskandar, 2023).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa umum Sutan Pangrangi, yang juga menjadi alasan mereka tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan. "Agak sulit konsisten karena pengaruh pergaulan di luar sekolah. Misalnya, teman-teman dekatku lebih sering ngajak nongkrong atau main game online daripada ikut kajian. Aku pernah coba ikut mentoring, tapi kadang merasa 'aneh sendiri' karena gaya hidupku berbeda dengan anggota ORISMA yang lebih disiplin ibadah. Akhirnya aku memilih netral saja tetap shalat dan berperilaku baik, tapi enggak aktif di organisasi. Menurutku, walaupun mau menarik lebih banyak siswa seperti aku, mungkin perlu ada program yang lebih 'gaul' dan nggak kaku, misalnya kajian sambil jalan-jalan atau diskusi agama yang bahas tema-tema kekinian seperti hubungan pacaran islami atau cara menghadapi bullying".

Akar masalahnya terletak pada minimnya pengawasan orang tua, siswa mengaku sering berkumpul dengan teman-teman tanpa pendampingan dewasa, adanya perbedaan nilai antara lingkungan sekolah dan komunitas pertemanan, serta tekanan sosial dari teman sebaya yang membuat siswa kesulitan menolak ajakan negatif karena takut dikucilkan (Puistin Nirwani Azizah, Laily Masrurroh, 2024). Dampaknya terlihat pada ketidakkonsistenan perilaku siswa yang menunjukkan sikap berbeda antara di sekolah dan di lingkungan luar. Untuk mengatasi tantangan kompleks ini, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas masyarakat sekitar, sekaligus pengembangan program khusus yang mampu menjangkau kehidupan sosial siswa di luar jam sekolah (Kurniawan, 2022).

Salah satu Solusi yang bisa penulis berikan adalah mengembangkan Program Parenting Adaptif berbasis komunitas per orang tua siswa sekelas untuk memperkuat peran orang tua dalam mengawasi pergaulan anak di luar sekolah. Program ini mengelompokkan orang tua berdasarkan orang tua siswa lain sekelasnya dan memberikan pelatihan praktis seperti teknik memantau aktivitas digital dan menghadapi masalah remaja konkret. Inovasinya terletak pada sistem "Tetangga Asuh" di mana orang tua saling memantau anak-anak di lingkungannya, didukung grup WhatsApp perkelas dan kunjungan rutin guru BK. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan 45% komunikasi orang tua-anak dan penurunan 30% pelanggaran jam malam setelah 6 bulan berjalan. Program ini sukses karena kolaborasi erat dengan majelis taklim lokal dan penggunaan aplikasi pemantauan "Sahabat Keluarga" yang terintegrasi dengan sekolah (Weti Susanti, Syafruddin Nurdin, Eka Putra Wirman, 2023).

SIMPULAN

Ekstrakurikuler keagamaan di SMA PGII 1 Bandung memegang peran krusial dalam membentuk karakter serta akhlak mulia siswa. Melalui serangkaian program yang terstruktur dan terencana dengan baik, organisasi ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran religius peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai fundamental Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar aspek ritual, ekstrakurikuler keagamaan di sekolah ini juga berperan aktif dalam mengembangkan kepedulian sosial siswa. Selain itu, Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui ekstrakurikuler keagamaan ini membekali mereka dengan keterampilan hidup yang esensial, seperti kerja sama tim, manajemen waktu, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan di SMA PGII 1 Bandung tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan religius, tetapi juga sebagai laboratorium karakter yang mempersiapkan siswa untuk menjadi generasi muslim yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan di SMA PGII 1 Bandung berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa, penulis menyadari adanya keterbatasan yang perlu dicermati. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam mendorong anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan ini. Dengan sinergi yang baik antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat, ekstrakurikuler keagamaan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Faqihuddin, Mokh Iman Firmansyah, Abdillah Muflih. (2024). Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1291-1302.
- ahrurrozi, M., & Hasanah, U. (2023). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 78-95.
- Al-Faruqi, I. & Nurdianti, L. (2023). Islamic Art as Creative Pedagogy. *Journal of Islamic Art Education*, 112-130.
- Alshammari, R. (2020). The Current Use of Mobile Devices among Students and Faculty in EFL Teaching in a Saudi Arabian Context. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 24-33.
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. . (2005). Authoritarianism and Religious Fundamentalism. *Psychology of Religion*, 145-159.
- Aminah, S. & Fauzi, I.,. (2022). Dampak Keteladanan Pengurus Rohis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 45-60.
- Azwar. (2024). Dakwah Islam bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, dan Strategi. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 23-34.
- Basori. (2020). Inovasi Metode Penjelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Madrasah. *STAI Diniyah Pekanbaru*, 125-131.
- Berger, P. (2019). The Role of Religious Educators in Preventing Radicalization. *Journal of Youth Studies*, 345-360.
- Daulay, N. (2014). Islamic Education in the Study of Dicipline. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*, 197-199.
- Dawam, A. (2024). The Impact of the Tahfidz Al-Qur'an Program on Student Character Development at Ma Darul Ishlah. *IIC: Jurnal Intelek Islam Cendika*, 4912-4916.
- Dede Indra Setiabudi, e. a. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat: Perfektif Manajemen Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 203-210.
- Dede Rosyada et al, S. N. (2022). Islamic Counseling Approach to Improve Adolescent Mental Health. *Indonesian journal of islamic and public health*, 133-138.

- Djenal Suhara, e. a. (2023). Pemanfaatan Podcast Sebagai Media Alternatif Dalam Penyampaian Materi Pendidikan Islam. *Sekolah Tinggi Agama Islam Sabili Bandung*, 226-229.
- Hasanah, U. (2019). *Integerasi Nilai Agama dan Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hawa, S. (2025). Model Pembelajaran Inovatif untuk Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukatif*, 231-237.
- Hayati, D. I. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 21-29.
- Iskandar, H. (2023). Dakwah Digital Dari gen Z Untuk gen Z (Gerakan Dakwah Media Pesantren). *Jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 57-58.
- Ismi Darmastuti, et al. (2020). *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Itsnan Mahfuddin Al Mubarak, e. a. (2023). Pengembangan Berpikir Kkreatif pada Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Menuju Society 5.0. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11-16.
- KPAI & Puskesmas UI. (2021). *Survei Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kurniawan, B. e. (2022). Peer Pressure dan Resistensi Remaja Muslim. *journal of Youth and Islamic Education*, 112-128.
- Muhammad Iqbal, Weni Yulastri, Joni Adison. (2021). Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 151-156.
- Muhammad Roihan Daulay & Husniah Ramadhani Pulungan. (2024). Efektivitas dan Kualitas Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 124-137.
- Nanang Setiawan, Monica Resavita, Lintang Auliya Sasmita. (2024). The Impact of Islamic Values and Local Wisdom on Students' Social Behavior: A Study at Pondok Pesantren Al-Fatimah, Bojonegoro. *Indonesian journal of islamic religion and culture*, 85-93.
- Nasution, S. (2020). *Pendidikan Akhlak di Era Digital*. Jakarta: gramedia.
- Ngatiman, Rustam Ibrahim. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*, 214-226.
- Prasetyo, B., & Anwar, K. (2021). Kontribusi Organisasi Keagamaan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 89-104.
- Puistin Nirwani Azizah, Laily Masruroh. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Peserta Didik Melalui Kegiatan Outdoor Learning Di SMP Islam Cendikia Harapan Tunggorono Jombang. *Junal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 8-11.
- Pusat-Pengkajian-Islam. (2022). *Dakwah Remaja: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Ilmu Sejati Press.
- Pusat-Studi-Quran. (2023). *Laporan Nasional Kemampuan Tilawah Pelajar*. Jakarta: Kemenag RI.
- Rahmawati, L., & Hidayat, T. (2020). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Moral Siswa di Era Digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 56-72.
- Ristani, W. E. (2020). pelaksanaan pesantren kilat dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa SMK PGRI 2 Ponogoro. *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*, 89-106.
- Sakilatur Rohmah, Ahmadi, Iqbal Amin. (2025). Women Empowerment in Islamic Educational Institutions. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 257-263.
- Saputra, E., dkk. (2021). Psikologi Sosial dalam Shalat Berjamaah. *Jurnal Psikologi Islam*, 112-128.
- Siswanto, S. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 121-152.
- Suharto, T. (2022). Model Integrasi Lembaga Pendidikan dan Organisasi Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 45-62.
- Sulaeman, Makhrus, Makhful. (2021). Islamic Philanthropy and Its Efforts to Build Character with an. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 125-132.
- Suryana, A. e. (2023). Dampak Mentoring Alumni terhadap Kesiapan Karir Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karir*, 112-125.
- Syukron, Fathul Aziz. (2024). Bimbingan rohani islam dengan metode mabit dan liqo' dalam meningkatkan religiuitas mahasiswa di kesatuan aksi mahasiswa muslim indonesia (KAMMI) komisariat tarbiyah UIN mataram. *Universitas Islam Negri (UIN) Mataram*, 38-67.

- Titin Suprihatin, E. N. (2023). Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 114-117.
- Wahyudi, D., & Anwar, K. (2022). Internalisasi Nilai Spiritual melalui Ibadah. *jurnal Studi Islam*, 210-225.
- Wartono, T. (2024). Manajemen Perubahan Organisasi: Strategi Efektif Dalam Menghadapi Tantangan Global. *urnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4086-4088.
- Weti Susanti, Syafruddin Nurdin, Eka Putra Wirman. (2023). Parent and Child Interaction Models in Islamic-Based Family Education. *Indonesian journal of religion society*, 125-137.
- Wibowo, A. e. (2021). Sinergi Sumber Daya Pendidikan Berbasis Keagamaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 210-225.
- Yusliani Yusuf. (2023). Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Sikap Spritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Di UPT SMA Negeri 1 Sidrap. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 134-150.
- Zakiah, A. (2021). *Peran Pendidikan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Bandung: Pustaka Ilmu.